

BAB IV

PENUTUP

Dalam karya seni yang digunakan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi S-2 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis menciptakan alat musik baru dengan bahan bambu, sebagaimana halnya musik bambu yang berkembang baik di kalangan masyarakat Banyumas. Bambu mudah didapat di samping harga murah tetapi memiliki karakter dan keunikan tersendiri. Dalam proses pembuatannya kelihatan gampang tetapi setelah penulis mempraktekkan banyak hal-hal ditemui dalam tingkat rumit, misalnya menentukan jenis bambu apa yang akan digunakan atau saat pembentukan instrumen dan khususnya lagi pada bagian teknik pelarasan hal ini merupakan pengalaman baru. Dalam teknik ini dapat dibuat semacam patokan dengan ukuran jarak dalam satuan centimeter, tetapi ini hanya merupakan patokan belum menentukan nada yang sebenarnya. Dari praktek inilah penulis banyak mendapatkan pengalaman pada karakter jenis bambu yang bentuknya berbeda-beda. Dari hasil ciptaan penulis, seperangkat alat musik tersebut diberi nama "Gamelan Sloga".

Dalam penggarapan tema berangkat dari perilaku masyarakat Banyumas di mana *gendhu-gendhu rasa* yang biasa dilakukan oleh orang melalui dialog vokal tetapi dalam karya ini perilaku tersebut dilakukan dengan beberapa alat musik (slompret, *lelodhongan* dan gambang). Untuk membedakan warna atau jenis suara dalam komposisi ini ditentukan pembedaan pada beberapa jenis instrumen dalam

ukuran variatif yaitu besar, sedang dan kecil. Bentuk dialog tersebut terbingkai dalam cengkok (suara slompret) melalui penggarapan ritme, melodi dan irama, disertai oleh improvisasi yang dilakukan oleh pemain.

Dalam pembuatan alat musik yang digunakan dalam penggarapan komposisi ini merupakan ide penulis yang merefleksikan pengalaman masa lalu (kecil) penulis. Untuk pembuatan slompret didasarkan pada kesukaan memainkan *dremenan* sejenis alat tiup yang dibuat dari pohon padi. Pembuatan instrumen *lelodhongan* berangkat dari kebiasaan masa kecil mengambil air di *belik* bersama paman dengan alat yang disebut *lodhong*. Sedangkan *gambang* merupakan pengalaman masa kecil yang suka menata sisa-sisa potongan bambu (bilahan) di atas kaki dan selanjutnya memukul-mukulnya dengan potongan bambu yang lain ibaratnya sebuah alat musik.

Pendekatan garap dalam komposisi ini berangkat dari pola garap karawitan Banyumasan atau pada kesenian Calung. Garap yang dimaksud di antaranya garap irama, cengkok, tehnik tabuhan dan vokal. Syair atau tembang disusun sendiri oleh penulis dengan menggunakan pendekatan pada bahasa sehari-hari dan dialek Banyumas yang kental. Isi syair lebih mengutamakan suatu ajakan bahwa sebagai manusia yang berfalsafah dari tidak ada menjadi ada, kembali tidak ada, tetapi tetap ada atau manusia itu lahir, hidup dan akhirnya mati, semasih hidup hendaklah manusia selalu mengingat akan Sang Pencipta alam seisinya tentang perwujudannya terserah pada suatu keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang. Di samping itu perilaku *gendhu-gendhu rasa* yang biasanya omong-omong kosong tetapi dapat diarahkan kepada bentuk diskusi yang menjadi bertema sehingga

mempunyai dampak positif, misalnya sebagai wahana informasi situasi jaman, pendidikan, pembangunan atau apa saja yang berkenaan untuk perkembangan pola pikir manusia agar dapat mengikuti perkembangan jaman.

Penyajian karya ini menggunakan teknik pertunjukan sehingga komposisi ini tidak hanya didengar (audio) tetapi juga dapat dilihat (visual) selayaknya pertunjukan teater atau seni yang lain. Oleh karenanya dibutuhkan beberapa teknik dalam pemanggungan sebuah seni pertunjukan di antaranya *setting* panggung termasuk instrumen, tata teknik pentas, tata suara, tata sinar dan sebagainya. Semua ini dibutuhkan untuk memberikan sentuhan pada nilai estetis serta cita rasa seni kepada para pengamat atau penonton.

Setelah karya ini terwujud selanjutnya penulis berharap bermunculan karya-karya baru yang mampu mengangkat nilai-nilai tradisi khususnya etnis Banyumas. Sebab tanpa adanya kreativitas serta kemauan yang tinggi yang dimiliki oleh setiap seniman niscaya sebuah karya baru akan muncul. Kalau sudah demikian bagaimana nantinya dengan eksistensi seni tradisi yang ada di wilayah kita. Apakah mungkin dapat mengikuti perkembangan jaman juga selera masyarakat.

Sekali lagi demi kelanjutan kekaryaan ini sangat diharapkan sumbang sarannya untuk membangun komposisi musik bambu yang berjudul “Gendhu-Gendhu Rasa” menjadi lebih sempurna.

SUMBER ACUAN

A. PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 2001.
- Bandem, I Made, "Metodologi Penciptaan Seni: Kumpulan Bahan Mata Kuliah", pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001.
- Campbel, David, *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta, 1986
- Didi Wiardi, "Menuju Ke Pemasarakatan Karawitan Murni", dalam Warta MSPI No.1-2/Th.VII/199, MSPI, Bandung, 1997.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 2001.
- _____, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II, Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar, Denpasar, 1992.
- Djoharnurani, Sri, "Seni dan Intelektualitas", Pidato Ilmiah, pada Dies Natalis ISI Yogyakarta, tgl. 23 Juli 1999.
- _____, "Teks dan Konteks: Sumber Penciptaan", *SENI : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, VII/02 Oktober 1999.
- Hastanto, Sri, "Karawitan: Serba-Serbi Karya Ciptaannya", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01 Mei 1991.
- _____, "Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema dan Angan-Angan", dalam *Wiled: Jurnal Kesenian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 1997.
- Humardani, SD., *Membina Kritik Musik*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, Surakarta, 1980/1981.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Koderi M., *Banyumas: Wisata dan Pudaya*, Metro Jaya, Purwakerto, 1991.

- Mantle, Hood, *Javanese Gamelan in the World of Music*, NV. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1958.
- Martiana, Rina, "Pengaruh Timbal Balik Antara Arena Pertunjukan Yang Dipresentasikan", dalam *Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, AAM.Hermien Kusmayati (ed.), BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- Padmadarmaya, Pramana, *Tata dan Teknis Pentas*, Depdikbud: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Prier, Karl Edmun S.J., *Ilmu Bentuk Analisa Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1996.
- Rustopo (Ed.), *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*, STSI Press, Surakarta, 1991.
- Sairin, Sjafri, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Sayuti, Suminto, A., "Membangun dan Mencari Ruang Gaung Dalam Teks Artistik", sebuah pemikiran ulang atas pointers yang disampaikan pada Acara Diskusi Tari yang diselenggarakan oleh Saraswati Dance Company pada tanggal 13 Mei 2000 di gedung Societet Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Siswadi, "Nirmana Nada Bertautan", Tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni Untuk menempuh Derajat S-2 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2002.
- Smith, Jacqueline, (1976), terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Ikalasti, Yogyakarta, 1985.
- Soedarso Sp. "Kreativitas dan Ekspresi Dalam Seni Pertunjukan, Kemungkinan dan Penerapannya" Makalah dalam Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2001, Seri IX "Membangun Disiplin/Kajian Seni Pertunjukan Indonesia", STSI Surakarta, tanggal 24-25 Juli 2001.
- Soeraso, *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*, Akademi Seni Musik Indonesia, Yogyakarta, 1983.

Supanggih, Rahayu, "Di Balik Penjamakan Pakeliran", makalah disampaikan dalam Sarasehan Seniman Se Jawa Timur di Dinas P & K Jawa Timur, 1998.

Sutrisno SJ, Muji dan Crist Verhaak SJ., *Estetika Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

Widaryanto, FX., *Merengkuh Sublimitas Ruang*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, STSI Press Bandung, Bandung, 2002.

B. DISKOGRAFI

1. Rekaman Audio

Musik Ebeg Banyumas, Gending-Gending Ebeg, Eling-Eling Banyumasan, produksi HIBA Record 1974.

Jaranan Jawa Timur, Jaranan Ala Blitar produksi ECO Stereo Sound, Sonic Series, 1971.

Reog Ponorogo, Reog Ponorogo Vol.11, Produksi Borobudur Recording, 1979.

Kendang Pencak Gajah Putih, Jawa Barat: Jajaka Ngambah Buana, Produksi Suara Parahiyangan, 1982.

Banyuwangi, Seni Jaranan Buto "Turonggo Sakti", Jajag Banyuwangi, Produksi JIG Record, 8 januari 2001.

Tulung Agung, Kesenian Jaranan Senterewe "Kreasi Dangdut", Turonggo Safitri Putro, Produksi CHGB Recording, 1994.

The Romantic Jazz Saxophone, Produksi P.T. Indo Semar Sakti tahun 1994.

2. Rekaman VCD

Gending-gending Reog Ponorogo, vol/ 1, Video CD produksi Version

Kesenian Jaranan Senterewe "Kreasi Dangdut", Turonggo Savitri Putro, Dua Cinta, *Bojo Loro, Lingsir Wengi, Desa gedangan, Boyolangu, Tulungagung.*

Seni Jaranan Buto, Turonggo Sakti, Jajag-Banyuwangi, Pimpinan Nurrohman, produksi JIG Record Studio, 2001, Banyuwangi.